



Pendidikan Keluarga Melalui Keberagaman Berbasis Nilai-Nilai Pancasila untuk Mewujudkan Sekolah Damai di Kota Bekasi

Anif Istianah ^{ab, 1*}, Cecep Darmawan ^{a, 2}, Dadang Sundawa ^{a, 3}, Susan Fitriasari ^{a, 4}

Sukron Mazid ^{c, 5}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^b Universitas Nusa Cendana, Indonesia

^c Universitas Tidar, Indonesia

¹anif.istianah@staf.undana.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 24 Desember 2024;

Revised: 15 Januari 2025;

Accepted: 31 Mei 2025.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Keluarga;

Keragaman;

Sekolah Damai;

Nilai-nilai Pancasila.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan keberagaman yang muncul akibat globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Pola pendidikan keluarga di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa, yang berkontribusi pada penurunan persatuan, toleransi, dan kerukunan sosial. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menganalisis keluarga-keluarga yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi praktis dan strategis dalam membentuk generasi yang toleran, berkarakter damai, dan siap menghadapi keberagaman dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga menjadi strategi penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan menjadikan keluarga sebagai unit pendidikan pertama, model ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang damai, dari lingkup keluarga hingga sekolah, dan pada akhirnya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

ABSTRACT

Family Education Through Diversity Based on Pancasila Values to Create Peaceful Schools in Bekasi City. This research aims to examine the diversity challenges that arise as a result of globalization and rapid social change. Family education patterns in Indonesia are often influenced by foreign culture that is not in line with the nation's noble values, which contributes to a decline in unity, tolerance and social harmony. Using a qualitative approach and case study method, this research analyzes families who have successfully integrated local wisdom and Pancasila values in their daily lives. Data collection was carried out through interviews, observation and document analysis. The research results show that family education based on local wisdom and Pancasila values can be a practical and strategic solution in forming a generation that is tolerant, has a peaceful character, and is ready to face diversity in society. This approach not only strengthens national identity but is also an important strategy in maintaining social harmony in a multicultural society. By making the family the first unit of education, this model contributes to the creation of a peaceful environment, from the family to the school, and ultimately creates a more inclusive and harmonious society.

Copyright © 2025 (Anif Istianah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., Fitriasari, S., & Mazid, S. (2025). Pendidikan Keluarga Melalui Keberagaman Berbasis Nilai-Nilai Pancasila untuk Mewujudkan Sekolah Damai di Kota Bekasi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 650–663. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11246>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa, Indonesia mengusung semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti walaupun berbeda-beda, tetap satu. Keberagaman ini seharusnya tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi landasan untuk hidup bersama secara harmonis dan damai (Istianah et al 2024). Menerapkan konsep Bhinneka Tunggal Ika relatif sulit di tengah tingginya tingkat keberagaman. Diperlukan kebijaksanaan dan kearifan untuk dapat mengakomodasi perbedaan yang ada. Pemahaman dan kesadaran tentang keberagaman sebagai modal sosial dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat perlu ditingkatkan.

Konteks nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada, tumbuh, dan berkembang perlu disinergikan dan diharmonisasikan untuk merawat keberagaman bangsa Indonesia. Kearifan lokal, sebagai salah satu unsur pembentuk budaya, telah ada secara turun-temurun di suatu tempat dan mengandung nilai-nilai luhur. Banyak kearifan lokal mampu melindungi dari pengaruh luar (asing) yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai Pancasila yang berlaku di Masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, memperkuat kearifan lokal penting dilakukan dalam rangka merawat keberagaman bangsa Indonesia (Gede Adnyana et al., 2019). Membangun iklim kebhinekaan di satuan pendidikan di wilayah Indonesia yang majemuk harus terus diupayakan. Untuk dapat mencapai diperlukan kolaborasi dan kerja sama serta metode yang tepat agar peserta didik mudah memahami dan mempelajari tentang kebhinekaan dengan cara yang menyenangkan (Asnawi, 2020).

Realita kondisi Sosial dan Budaya Indonesia dikenal dengan keanekaragaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Keberagaman ini, meskipun menjadi kekayaan budaya bangsa, juga dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan sosial jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal sangat penting untuk menumbuhkan rasa persatuan dan toleransi. Ilustrasi pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia seringkali penuh dengan ironi. Hal ini tercermin dalam tiga masalah utama yang sangat merusak citra pendidikan. Pertama, adanya kekerasan berupa perundungan di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh anak-anak usia belajar. Kedua, adanya diskriminasi dalam proses belajar. Ketiga, perilaku amoral yang dilakukan oleh peserta didik (Yuan et al., 2023).

Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter menjadi Keluarga sebagai dasar yang menjadikan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan keluarga yang berbasis kearifan lokal dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan budaya dan tradisi setempat, serta memperkuat identitas nasional. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah yang terkandung dalam Pancasila dapat diajarkan melalui praktik sehari-hari dalam keluarga (Randdall et al., 2017).

Tantangan Globalisasi dan Modernisasi membawa berbagai tantangan bagi pendidikan karakter. Nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal seringkali masuk melalui media dan teknologi, yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir anak. Pendidikan yang berakar pada kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi benteng yang kuat untuk menjaga integritas budaya dan moral bangsa (Shih, 2018). Pendidikan Sekolah dan Nilai-nilai Pancasila Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum yang memadukan kearifan lokal dengan nilai-nilai Pancasila dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan damai, serta menghargai keberagaman. Nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman bagi negara kita harus mampu mendukung keberlanjutan kearifan lokal. Kearifan lokal juga memiliki peran dalam

menyatukan masyarakat dengan berhubungan dengan identitas dan kepribadian bangsa. Identitas ini diserap oleh negara bahkan dari budayanya sendiri. Pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan relevansi terhadap realita sosial, pembelajaran PPKn tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap positif yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik (Istianah, et al 2021).

Setiap negara, termasuk yang asing, memiliki kepribadian dan kemampuan uniknya sendiri, yang tercermin dalam adaptasi mereka terhadap lingkungan sekitar. Kearifan lokal berarti menjaga budaya setempat, sementara memelihara budaya asing tidak selalu baik. Oleh sebab itu pendidikan yang diajarkan di sekolah sebaiknya berbasis pada kearifan lokal, karena globalisasi telah memberikan banyak pengaruh negatif pada generasi muda, sehingga penting bagi mereka untuk lebih memahami dan menghargai budaya lokal. Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya lokal diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika (Walker et al ,2019).

Kemunduran karakter dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal sering kali disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dengan adanya arus globalisasi membawa masuk budaya populer dari luar yang sering kali lebih menarik, bagi generasi muda dibandingkan dengan budaya lokal. Media dan Teknologi sebagai penyebaran informasi melalui media sosial, film, musik, dan internet mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama anak muda, yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai dan gaya hidup global (Rais et al., 2018).

Perubahan gaya hidup yang lebih mengarah ke modernisasi dan globalisasi, sehingga nilai-nilai budaya lokal semakin terpinggirkan. Perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang lebih mengutamakan materialisme dan individualisme daripada gotong royong dan kebersamaan. Dengan menurunnya solidaritas sosial dengan kurangnya semangat gotong royong dan solidaritas sosial di Masyarakat, dan meningkatnya perilaku tidak etis seperti korupsi, ketidakjujuran, dan sikap egois. Sebagai bukti kehilangan identitas budaya. Sebagai generasi muda kehilangan pengetahuan dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal. (Putri, L O., et al 2023). Adanya pengembangan sekolah damai berkeberagaman mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan praksis pendidikan yang terlibat dapat menginformasikan pendidikan perdamaian (BajajM, 2015). Pendidikan berbasis keragaman dengan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan ini. Program-program seperti dialog antarbudaya, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, dan pelatihan guru dalam mengelola keberagaman dapat mendukung terciptanya sekolah yang damai dan harmonis. Pendidikan semua anak diperlukan untuk keberhasilan, kesetaraan dan perdamaian antar individu dan masyarakat (liorent, 2016).

Memberikan ruang nyaman memungkinkan guru dan siswa mempertahankan intensionalitas mereka sendiri serta menjadi subjek yang interaktif dan komunikatif yang berhubungan dengan dunia luar atau orang lain, disarankan agar guru dan siswa berdialog secara setara. Guru tidak seharusnya memiliki kewenangan mutlak dalam memberikan arahan kepada siswa. Peran guru PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) memang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap demokratis siswa. Menggunakan dialog yang setara, interaktif, dan saling menghormati dengan siswa adalah pendekatan yang sangat tepat dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, terutama dalam memahami nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip demokrasi (Istianah A, 2024). Dengan pendekatan ini, siswa akan memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengembangkan kesadaran kritis (Shih, 2018). Mengantisipasi konflik yang muncul dari tuntutan berbagai pihak untuk menentukan nasib

sendiri, kedaulatan, keamanan wilayah, atau perebutan sumber daya baik material, budaya, maupun identitas menuntut kita untuk menerima dan melestarikan keragaman yang ada.

Lingkungan sekolah yang inklusif memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, agama, atau kemampuan, dapat belajar dalam suasana yang aman, mendukung, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini menjadi dasar dalam mewujudkan pendidikan perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, di mana perbedaan dihormati dan dipandang sebagai kekayaan yang memperkaya proses pendidikan.

Sekolah yang damai merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan rasa aman bagi siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kegembiraan dalam belajar, mendorong penghargaan terhadap keberagaman, dan menciptakan budaya damai yang menanamkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghormati. Dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusivitas ini, sekolah berperan aktif dalam membentuk individu yang memiliki karakter toleran, adil, dan berkontribusi positif bagi masyarakat yang lebih luas.

Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui, pembelajaran berbasis nilai-nilai perdamaian seperti toleransi, anti-diskriminasi, dan keadilan sosial, Kegiatan ekstrakurikuler dan proyek berbasis keberagaman, yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling memahami dan Kebijakan sekolah yang mendukung inklusivitas, seperti sistem anti-bullying dan pelatihan guru untuk menghadapi keberagaman. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi pusat pengembangan karakter dan pembelajaran yang harmonis, membantu siswa tumbuh menjadi individu yang cinta damai dan siap menghargai perbedaan di masyarakat.

Komunitas yang terdiri dari berbagai sekolah damai melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, staf pendidik, dan kolaborasi aktif dengan orang tua. Dalam komunitas ini, setiap individu merasa nyaman, bahagia, dan tidak mengalami tekanan atau paksaan. Semua anggota komunitas menikmati suasana yang harmonis dan dihiasi oleh keberagaman. Untuk mencapai tujuan sekolah damai, diperlukan beberapa elemen penting (Dill, 2013). Elemen-elemen tersebut mencakup kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif dan harmonis, interaksi yang mendorong nilai-nilai seperti toleransi, sikap moderat, dan saling menghormati, serta keterlibatan aktif semua pihak dalam pelaksanaan kebijakan sesuai rencana yang telah dirancang. Pendidikan memegang peranan penting dalam mendukung transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian (Shah, 2014).

Penelitian ini sangat penting karena dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti konflik akibat intoleransi, diskriminasi, dan kurangnya penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang multikultural, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian kepada generasi muda. Pendidikan berbasis keberagaman, inklusivitas, dan nilai-nilai Pancasila sangat mendesak untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menanamkan nilai perdamaian sejak dini dengan pendidikan di sekolah menjadi garda terdepan untuk membangun karakter siswa agar mampu menghargai perbedaan, menolak diskriminasi, dan memahami pentingnya keadilan sosial. Menciptakan Sekolah yang inklusif dan aman dengan meningkatnya kasus *bullying* dan ketegangan sosial di sekolah, pendekatan berbasis keberagaman sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan damai serta dapat meminimalisir konflik. Menghadapi tantangan Globalisasi dalam era globalisasi, siswa harus dilatih untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya agama secara damai dan konstruktif. Transformasi Sosial dengan pendidikan berperan dalam menciptakan generasi

yang tidak hanya berkarakter kuat tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Sekolah berwawasan kebhinekaan global adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan keanekaragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan pandangan dunia sebagai aspek penting dalam proses belajar-mengajar (Maulani, A. (2012). Dalam era globalisasi, di mana dunia semakin terhubung dan interdependent, sekolah yang berwawasan kebhinekaan global mendukung nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, kerjasama lintas budaya, dan pengertian yang mendalam tentang masyarakat global (Setyono et al., 2019). Pendekatan ini mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang sadar akan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh dunia yang semakin kompleks, serta mendorong mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat global yang adil, damai, dan berkelanjutan peran pendidikan untuk keadilan dan kesetaraan dalam konteks keberagaman (Osler, 2015).

Studi Kasus dan praktik terbaik Meneliti berbagai studi kasus dan praktik terbaik dari daerah-daerah yang telah berhasil mengimplementasikan pendidikan keluarga berbasis keragaman dengan nilai-nilai Pancasila dapat memberikan wawasan dan inspirasi untuk diterapkan di tempat lain. Contoh-contoh ini dapat menunjukkan bagaimana pendekatan yang berbeda dapat diadaptasi sesuai dengan konteks lokal masing-masing. Dengan latar belakang ini, pendidikan keluarga berbasis keragaman dan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam membangun sekolah yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman, serta menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga identitas dan nilai-nilai luhur bangsa.

Metode

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan tugas mencari sumber teori, menganalisisnya, serta mengolah data yang diperoleh, kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu yang diamati. Metode ini menekankan pada pentingnya, urgensi, dan kelayakan masalah yang ingin dipecahkan, dengan mempertimbangkan keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu. Fokus penelitian diarahkan pada peran pendidikan keluarga dalam mewujudkan sekolah yang damai di tengah masyarakat yang beragam. Di SMP Negeri 3, SMP Negeri 17, SMP Negeri 20 Bekasi dan SMP Labscool Cibubur Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

Hasil dan pembahasan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai, terutama di tengah masyarakat yang beragam. Melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, ditemukan bahwa keluarga yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dan keberagaman dalam pola asuh mereka mampu menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat gotong royong pada anak-anak mereka. Para orang tua yang secara aktif mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan inklusivitas kepada anak-anak mereka terbukti berhasil membentuk individu yang lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Anak-anak dari keluarga yang menanamkan nilai-nilai tersebut menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam situasi yang melibatkan perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai keberagaman cenderung lebih terbuka dalam menerima perspektif orang lain, lebih mudah bekerja sama dalam kelompok, serta mampu menghindari konflik yang disebabkan oleh prasangka atau stereotip. Dengan demikian, pendidikan keluarga yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan menjadi faktor utama dalam mewujudkan sekolah yang damai dan harmonis.

Hasil Wawancara: Pentingnya Pendidikan Nilai Perdamaian di Rumah: Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, ditemukan bahwa mereka secara sadar mengajarkan nilai-nilai perdamaian kepada anak-anak melalui percakapan sehari-hari dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua menekankan pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, baik di dalam rumah maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam praktiknya, orang tua sering mengajak anak-anak berdiskusi tentang bagaimana bersikap saat menghadapi perbedaan pendapat atau situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Mereka memberikan pemahaman bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus disikapi dengan saling menghormati. Selain itu, para orang tua juga menunjukkan contoh langsung dalam bersikap sabar, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan perselisihan dengan komunikasi yang baik.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai perdamaian di rumah berperan besar dalam membentuk karakter anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai ini cenderung lebih mampu mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Dengan demikian, pendidikan keluarga menjadi fondasi penting dalam menciptakan individu yang toleran dan mampu berkontribusi dalam membangun lingkungan yang damai.

Hasil Observasi: Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Perdamaian dan Inklusivitas Hasil observasi menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya menghormati orang lain, meskipun memiliki pandangan atau latar belakang yang berbeda. Orang tua secara aktif menanamkan nilai bahwa setiap individu itu unik dan layak untuk dihormati. Jika anak-anak mengalami konflik dengan teman, mereka diajarkan untuk menyelesaiannya dengan komunikasi yang baik dan bukan dengan emosi atau kekerasan. Toleransi terhadap Perbedaan Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, mereka secara sadar membiasakan anak-anak untuk menerima perbedaan dalam hal budaya, agama, maupun pandangan hidup. Salah satu cara yang diterapkan adalah dengan mengajak anak-anak menghadiri kegiatan lintas budaya atau agama. Dengan pengalaman langsung ini, anak-anak menjadi terbiasa dengan keberagaman dan belajar untuk menghormati cara hidup serta tradisi orang lain. Misalnya, ada orang tua yang secara rutin mengajak anaknya melihat perayaan hari besar agama lain, sehingga anak memahami bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam merayakan sesuatu.

Penerapan Sikap Inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari peran orang tua juga mendorong anak-anak untuk bersikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan untuk tidak memilih-milih teman berdasarkan perbedaan fisik, suku, atau agama. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang. Sikap ini tidak hanya membantu membangun lingkungan sosial yang harmonis tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan gotong royong sejak dini.

Hasil Observasi dan Wawancara Peran Pendidikan dalam Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. Dari hasil observasi dan wawancara, bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki

peran utama dalam membentuk karakter anak agar menjadi individu yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Orang tua secara aktif memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa perbedaan bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang memperkaya kehidupan.

Misalnya, dalam sebuah wawancara, seorang orang tua menceritakan bahwa ketika anaknya ragu bermain dengan teman yang berbeda agama, mereka segera meluruskan pemahaman anak dengan mengajarkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk menjauhi seseorang. Sebaliknya, mereka menanamkan nilai bahwa keberagaman justru menjadikan hidup lebih indah dan penuh warna. Selain itu, pendidikan di rumah yang menanamkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan juga berdampak pada rasa percaya diri anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang inklusif dan toleran cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Mereka tidak merasa takut atau canggung ketika berhadapan dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, melainkan mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan keluarga yang menekankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman memiliki dampak positif dalam membentuk anak menjadi pribadi yang lebih terbuka, percaya diri, dan mampu hidup berdampingan dengan siapa saja di masyarakat.

Hasil Wawancara: Dampak Pendidikan Keluarga terhadap Kemampuan Sosial Anak dari hasil wawancara dengan anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan pendidikan berbasis nilai toleransi dan inklusivitas, ditemukan bahwa mereka memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Anak-anak ini lebih mudah berteman dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan latar belakang, baik dalam hal budaya, agama, maupun pandangan hidup. Mereka juga menunjukkan sikap yang ramah, toleran, serta terbuka dalam menerima perspektif baru. Ketika dihadapkan pada situasi di mana perbedaan pendapat muncul, mereka cenderung bersikap bijaksana dan tidak mudah terprovokasi. Sikap ini merupakan hasil dari pendidikan keluarga yang menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman dan penyelesaian masalah secara damai. Selain itu, beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka sering kali berperan sebagai penengah dalam konflik kecil, baik di sekolah maupun di lingkungan bermain. Anak-anak ini mampu mengajak teman-temannya untuk berdiskusi dan mencari solusi tanpa menggunakan kekerasan atau emosi yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di rumah yang berfokus pada nilai perdamaian dan toleransi dapat membentuk individu yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang heterogen tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang harmonis di sekitarnya.

Hasil Observasi: Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Perdamaian dan Tantangan yang Dihadapi Pengamatan Orang Tua beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka menunjukkan sikap positif dalam lingkungan sosial, terutama dalam menyelesaikan konflik secara damai. Salah satu orang tua berbagi pengalaman bahwa guru anaknya pernah menyampaikan bahwa anak tersebut sering menawarkan solusi ketika ada teman-temannya yang bertengkar atau mengalami konflik. Hal ini menjadi bukti bagi orang tua bahwa pendidikan nilai-nilai perdamaian yang diajarkan di rumah berdampak nyata pada perilaku anak di luar rumah. Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman tentang toleransi dan penyelesaian konflik yang damai cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik. Mereka tidak hanya mampu membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman mereka, tetapi juga berperan sebagai jembatan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.

Tantangan yang Dihadapi Orang Tua Meskipun banyak orang tua berusaha menanamkan nilai-nilai keberagaman dan perdamaian di rumah, mereka juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah pengaruh lingkungan di luar rumah, terutama ketika anak-anak berinteraksi dengan teman atau kelompok yang belum memiliki pemahaman yang sama tentang keberagaman dan toleransi. Dalam beberapa kasus, anak-anak bisa terpengaruh oleh sikap eksklusif atau kurang terbuka terhadap perbedaan yang mereka temui di lingkungan sosial mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, para orang tua berusaha tetap konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai positif di rumah. Mereka juga menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan pihak sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah juga diperkuat dalam lingkungan pendidikan formal. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat terus berkembang menjadi individu yang menghargai perbedaan dan mampu menciptakan lingkungan yang damai di mana pun mereka berada.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai yang diajarkan di rumah, seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman, menjadi modal penting bagi anak-anak untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat pendidikan awal, tetapi juga sebagai agen penting dalam membangun generasi yang cinta damai dan inklusif. Penerapan pendidikan berbasis nilai keberagaman dan Pancasila tidak hanya mendukung terciptanya harmoni di sekolah, tetapi juga membantu anak-anak menjadi individu yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pendidikan keluarga menjadi salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan sosial, khususnya dalam era globalisasi yang penuh dinamika.

Kesimpulan dan identifikasi GAP dalam Penelitian Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dari berbagai permasalahan di sekolah, ditemukan bahwa pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perkembangan sifat, mental, dan karakter anak sebagai siswa. Permasalahan seperti konflik di sekolah, menurunnya rasa juang dalam belajar, serta penurunan prestasi akademik menunjukkan adanya faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini, peran pendidikan keluarga menjadi krusial dalam menciptakan dasar yang kuat bagi anak agar mampu menghadapi tantangan di lingkungan sekolah dengan lebih baik.

Lingkungan keluarga yang sehat, mendukung, dan penuh kasih sayang terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila cenderung memiliki sikap lebih toleran, menghargai perbedaan, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong. Mereka juga lebih mampu menghindari konflik dan menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-teman maupun guru di sekolah.

Namun, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dengan realitas yang dihadapi anak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Beberapa tantangan yang muncul antara lain: (1) Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya – Anak-anak sering kali menghadapi situasi di mana nilai-nilai yang mereka pelajari di rumah tidak selaras dengan perilaku yang mereka temui di sekolah, seperti konflik antarteman, sikap kurang toleran, atau kurangnya semangat belajar. (2) Kurangnya Sinergi antara Pendidikan di Rumah dan Sekolah – Tidak semua sekolah memiliki program yang secara aktif

menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan gotong royong sebagaimana yang diajarkan di dalam keluarga. (3) Dinamika Sosial yang Berubah – Anak-anak saat ini lebih banyak terpapar pengaruh media sosial dan lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan pendidikan karakter yang diterapkan di rumah.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkesinambungan. Sekolah perlu memperkuat program pendidikan karakter, sementara orang tua harus tetap konsisten dalam memberikan teladan serta bimbingan kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, toleran, dan berjiwa sosial tinggi.

Penerapan prinsip-prinsip ini di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan, yang menjadi pondasi kuat dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Dengan demikian, perdamaian dapat tercapai tanpa memandang perbedaan budaya, suku, agama, dan latar belakang lainnya. Anak-anak ini juga menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat, yang membantu mereka dalam menghadapi pengaruh negatif dari budaya asing sejalan dengan pendapat (Parker, C., & Bickmore, K. 2020).

Tantangan yang dihadapi keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal dan Pancasila, termasuk kurangnya sumber daya dan panduan yang jelas. Arus globalisasi yang kuat dan penetrasi budaya asing membuat beberapa keluarga kesulitan menjaga nilai-nilai tradisional tetap hidup. Krisis Identitas Nasional bahwa tanpa pendidikan yang kuat berbasis nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal, generasi muda cenderung kehilangan identitas nasional mereka. Hal ini terlihat dari kurangnya rasa bangga terhadap budaya lokal dan meningkatnya ketergantungan pada budaya asing.

Kebijakan dan Program pendukung terdapat keterbatasan dalam kebijakan dan program yang mendukung pendidikan keluarga berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila. Keluarga merasa bahwa pemerintah perlu memberikan lebih banyak dukungan dalam bentuk program pendidikan, pelatihan, dan sumber daya yang relevan. Sebagian besar keluarga yang dijadikan pemahaman yang baik tentang pentingnya kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila. Namun, dalam penerapannya, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik sehari-hari. Keluarga yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila mampu menciptakan lingkungan rumah yang harmonis dan toleran, yang kemudian tercermin dalam perilaku anak-anak mereka di sekolah dan masyarakat.

Nilai - nilai yang telah berlangsung turun - temurun sebagai tradisi dan diyakini kebenaranya disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal didefinisikan sebagai ide atau gagasan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana. Ide atau gagasan tersebut bersifat arif dan bernilai baik yang tertanam dalam Masyarakat. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam bersikap dan berperilaku. Menjelaskan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai usaha memanusiakan manusia menggunakan akal budinya (kognisi) untuk berperilaku dan bersikap di lingkungan (Gede Putra Adnyana et al., 2017). Kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai cara. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila bisa diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari:

Pendidikan keragaman di lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap anak terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya. Keluarga merupakan

fondasi pertama bagi anak untuk memahami bagaimana hidup dalam masyarakat yang beragam, dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Berikut adalah penjabaran mengenai peran keluarga dalam menanamkan pendidikan keragaman dan nilai-nilai Pancasila serta dampaknya terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat. Penanaman Nilai Keragaman Melalui Pendidikan Keluarga dan Penanaman nilai-nilai keragaman melalui pendidikan keluarga membawa dampak positif yang signifikan. Melalui pendidikan keluarga, anak-anak belajar menghargai perbedaan, memperkuat toleransi, dan memupuk sikap inklusif. Hal ini membantu membentuk karakter yang terbuka terhadap keragaman, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis dan damai. Pendidikan dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk memperkenalkan konsep keragaman kepada anak-anak. Keragaman ini mencakup perbedaan suku, agama, budaya, dan pandangan hidup. Cara orang tua memperkenalkan keragaman dapat dilakukan melalui dialog terbuka mengenai perbedaan yang adanya perbedaan dari keragaman yang ada di Masyarakat (Bin Khairuddin, A. H, 2022). Pengajaran karakter moral dalam nilai - nilai toleransi dapat dilakukan melalui teladan perilaku sehari-hari dan kegiatan yang melibatkan keberagaman, seperti menghadiri acara budaya, membaca buku tentang berbagai suku, atau menjalin hubungan dengan keluarga dari latar belakang berbeda. Dengan memperkenalkan keragaman sejak usia dini, anak-anak diajarkan bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan sebuah kekayaan yang perlu dihargai dan dilestarikan untuk memperkuat persatuan dan mengurangi potensi konflik (Dill, 2013).

Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Keluarga, nilai-nilai Pancasila, dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Pendidikan keluarga berperan besar dalam menanamkan kelima sila Pancasila pada anak-anak melalui: Sila Ketuhanan Yang Maha Esa: Mengajarkan anak untuk menghormati agama dan kepercayaan orang lain, Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Membangun sikap menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang, Sila Persatuan Indonesia: Menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan akan keragaman Indonesia, Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan: Mengajarkan pentingnya musyawarah dan menghargai pendapat orang lain, Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Mendorong sikap adil dalam kehidupan sehari-hari dan memperhatikan kesejahteraan orang lain (Mazid, S et al., 2023).

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan keluarga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kelima sila Pancasila kepada anak-anak, dengan tujuan agar nilai-nilai positif tersebut dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan Masyarakat (Mazid, S., & Istianah, A, 2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga dan menjadi landasan yang positif untuk diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan menanamkan kelima sila Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan, keluarga dapat membentuk karakter anak-anak yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi persatuan, serta memiliki tanggung jawab sosial. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya menciptakan kedamaian dalam keluarga, tetapi juga membawa dampak positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi.

Dampak Pendidikan Keragaman dalam Keluarga pada Lingkungan Sekolah, anak-anak yang tumbuh dengan pendidikan keragaman dan nilai-nilai Pancasila di keluarga akan membawa sikap positif ini ke lingkungan sekolah. Beberapa dampak positif yang dapat dilihat

adalah: Menciptakan suasana sekolah yang harmonis: Anak-anak yang menghargai perbedaan akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dari latar belakang berbeda, sehingga mengurangi potensi konflik di sekolah, Mengembangkan budaya damai dan inklusif: Sikap toleransi yang ditanamkan di keluarga akan menciptakan budaya sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau status sosial, Mendorong kolaborasi antar siswa: Anak-anak yang terbiasa dengan nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah bekerja sama, menyelesaikan konflik dengan cara damai, dan menghargai pandangan orang lain dalam kegiatan belajar maupun ekstrakurikuler.

Pentingnya penanaman positif pada anak-anak yang dibesarkan dengan pendidikan tentang keragaman dan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai situasi keluarga akan membawa sikap positif tersebut ke lingkungan sekolah. Berbagai faktor yang mendukung dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang damai, serta memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas sekolah (Tular, N. I et al., 2022).

Dampak Pendidikan Keragaman di Keluarga terhadap Masyarakat selain di sekolah, pendidikan keragaman di keluarga juga memiliki dampak besar terhadap masyarakat. Anak-anak yang terdidik dengan baik dalam hal keragaman dan nilai-nilai Pancasila akan: Berperan sebagai agen perdamaian: Mereka akan menjadi individu yang aktif menjaga keharmonisan di masyarakat, baik dalam hubungan antarindividu maupun kelompok, Memupuk rasa kebersamaan dan gotong royong: Anak-anak yang tumbuh dengan nilai Pancasila cenderung lebih peduli terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar, ikut serta dalam kegiatan sosial, dan mengembangkan sikap gotong royong, Mendukung pluralitas dan keharmonisan sosial: Mereka akan menjadi generasi yang mampu mengatasi perbedaan secara damai dan berkontribusi dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat. Keberagaman adalah aset berharga yang perlu kita jaga, karena melalui perbedaan kita dapat saling belajar, tumbuh, dan memperkaya kehidupan bersama. Keberagaman mencakup berbagai aspek seperti budaya, suku, agama, dan pandangan hidup, yang semuanya membawa perspektif unik. Dengan menghargai dan menjaga keberagaman, kita membangun masyarakat yang lebih inklusif, penuh toleransi, dan harmonis, serta menghindari konflik yang timbul dari ketidaksepahaman atau prasangka. Keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang dapat mempererat persatuan dan kemajuan Bersama (Istianah A et al, 2024).

Pendidikan keragaman dalam keluarga menciptakan lingkungan harmonis di tengah perbedaan. Anak-anak yang memahami nilai-nilai keragaman lebih menghargai perbedaan, mengurangi diskriminasi, dan membantu membangun masyarakat inklusif. Mereka juga lebih toleran, saling menghormati, serta mampu beradaptasi, sehingga potensi konflik dapat diminimalisir.

Simpulan

Pendidikan keluarga berbasis keberagaman yang dipadukan dengan nilai-nilai Pancasila telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan harmoni dalam kebinaan. Dengan dukungan dari keluarga sebagai unit terkecil, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan, pendekatan ini menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi sekaligus menjaga harmoni dan persatuan bangsa. Pendidikan keluarga yang mengutamakan kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila memiliki potensi besar untuk mewujudkan sekolah yang damai dan inklusif. Pendekatan ini menghasilkan generasi yang toleran, memiliki karakter yang kuat, dan cinta terhadap bangsa.

Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai Pancasila, pendidikan ini tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memperkuat toleransi, meningkatkan perdamaian, dan meneguhkan identitas nasional. Kolaborasi yang erat antara keluarga dan sekolah menjadi faktor utama keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Penerapan kurikulum yang interaktif dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran semakin memperkuat peran pendidikan dalam menciptakan sekolah yang damai. Dengan menggabungkan nilai-nilai universal dan kearifan lokal, pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun model pendidikan yang relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern yang multikultural dan inklusif.

Referensi

- Agnihotri, R. K. (2014). Multilinguality, education and harmony. *International Journal of Multilingualism*, 11(3), 364-379.
- Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Mayarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal sastra indonesia*, 9(3), 212-221.
- Bajaj, M. (2015). 'Pedagogies of resistance' and critical peace education praxis. *Journal of Peace Education*, 12(2), 154-166.
- Banks, J.A. (2017). An Introduction to Multicultural Education. Boston: Pearson.
- Bhiku Parekh. (, 1986). "The Concept of Multicultural Education". In Sohen Modgil, et.al. (ed). Multicultural Education The Interminable Debate. London: The Falmer Press.
- Bin Khairuddin, A. H. (2022). Warisan kebudayaan: Memahami konsep mengikut Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu (PBB) dan antropologi kebudayaan serta pemahaman di Malaysia: Cultural heritage: Understanding the concept according to the United Nations and cultural anthropology as well as how it is understood in Malaysia. *Jurnal Melayu Sedunia*, 5(1), 19-34.
- Chaleta, E., Saraiva, M., Leal, F., Fialho, I., & Borralho, A. (2021). Higher education and sustainable development goals (SDG)—potential contribution of the undergraduate courses of the school of social sciences of the University of Évora. *Sustainability*, 13(4), 1828.
- Curren, Randall, 'Why Character Education?', Impact, 2017.24 (2017), 1-44 <https://doi.org/10.1111/2048-416X.2017.12004.x>
- Dill, J. S. (2013). *The longings and limits of global citizenship education: The moral pedagogy of schooling in a cosmopolitan age*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203374665>
- Farisi, M. I. (2014). Bhinneka Tunggal Ika [Unity in Diversity]: From Dynastic Policy to Classroom Practice. *JSSE - Journal of Social Science Education*, 13(1). <https://doi.org/10.4119/jsse-687>
- Gede Putra Adnyana, 2019. Kebinekaan dalam Bingkai Kearifan Lokal Eksistensi Kearifan Lokal Bali di Tengah Keberagaman, Sleman :Yogyakarta, ISBN : 978-623-02-0252-0, Cetakan Pertama : Oktober Deepublish, 2019.
- Gross, Z. (2017). Revisiting peace education: Bridging theory and practice—International and comparative perspectives—Introduction. *Research in Comparative and International Education*, 12(1), 3-8.
- Hariyanti, H., Irayanti, I., Retnasari, L., Istianah, A., Permady, G. C., & Sasmita, S. K. (2023). Existence of Local Wisdom Based on Pancasila Values Amidst the Dynamics of Global Issues. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(2), 223-233.
- Irayanti, I., Istianah, A., & Sapriya, S. (2023). Harmony in Citizenship Education in Building Peaceful Schools for Students' Social Welfare. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(2), 89-98.
- Istianah, A. (2024). Pendidikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PKn Sebagai Wujud Harmoni Perdamaian. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 24(1), 57-67.

- Istianah, A. (2024). Pendidikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PKn Sebagai Wujud Harmoni Perdamaian. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 24(1), 57-67.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal moral kemasyarakatan*, 9(1), 15-29.
- Istianah, A., Irawan, H., & Mas' ud, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Sekolah Damai Berkebhinnekaan. *Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(02).
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333-342.
- Istianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. P. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahasiswa. *heritage*, 2(1), 17-31.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62-70.
- James A Banks. *Diversity Within Unity: Essential and Principal for Teaching and Learning in Multicultural Society*. Published by Center For 77 Multicultural Education, College of Education, University of Washington, Seattle, 2001, page 3
- James A. Banks. *An introduction to multicultural education*. Boston: Allyn and Bacon, 2002, page 5;
- Kartasasmita, S., Hariyanti, H., Handayani, D., Istianah, A., Permadji, G. C., & Sari, F. A. (2024). Analyzing roles, challenges and opportunities the participants of "campus teaching program" in elementary school. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 7(3).
- Liorent, V. J., Ortega-Ruiz, R., & Zych, I. (2016). Bullying and cyberbullying in minorities: Are they more vulnerable than the majority group?. *Frontiers in psychology*, 7, 1507.
- Mark. K. Smith. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009. hlm. 30-31
- Maulani, A. (2012). Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, 1(1).
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181-198.
- Osler, A. (2015). The stories we tell: Exploring narrative in education for justice and equality in multicultural contexts. *Multicultural education review*, 7(1-2), 12-25.
- Parekh, B. (1996). The concept of multicultural education. In S. Modgil, et al. (Eds.), *Multicultural education: The interminable debate* (pp. 74-80). London: The Falmer Press.;
- Parker, C., & Bickmore, K. (2020). Classroom peace circles: Teachers' professional learning and implementation of restorative dialogue. *Teaching and Teacher education*, 95, 103129.
- Putri, L. O., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Dampak Modernisasi Terhadap Minimnya Kesadaran Berbudaya. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(2), 1-10.
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan teknologi informasi berdampak pada generalisasi unsur sosial budaya bagi generasi milenial. *Jurnal Mozaik*, 10(2), 61-71.
- Retnasari, L., Pratomo, M. I., Irayanti, I., Istianah, A., Hariyanti, H., & Sari, B. I. (2023). Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 187-200.
- Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383-397.
- Shah, R., & Cardozo, M. L. (2014). Education and social change in post-conflict and post-disaster

-
- Aceh, Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 38, 2-12.
- Shih, Y.-H., 'Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications.', *International Education Studies*, 11.9 (2018), 64-70, <https://doi.org/10.5539/ies.v11n9p64>
- Tular, N. I., & Manik, J. S. (2022). Pendidikan perdamaian bagi remaja: upaya pencegahan terjadinya konflik antar umat beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 5(1), 40-57.
- Walker, L J, 'The Character of Character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture', *Journal of Moral Education*, 49.4 (2020), 381-95, DOI:10.1080/03057240.2019.1698415.